

WACANA *SADHU DHARMA* DAN *DHARMA WECI*; REFLEKSI KONFLIK "KAWISESAN" DAN RESOLUSINYA DALAM GEGURITAN BASUR

Made Reland Udayana Tangkas
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
tangkas.udayana@gmail.com

ABSTRAK

Geguritan Basur (GB) yang cukup familiar di dunia kesusastraan Bali dan dibangun oleh struktur naratif memperlihatkan puncak konflik yang unik. Konflik yang terjadi berhubungan dengan penerapan ilmu kebatinan atau yang disebut dengan "kawisesan". Refleksi konflik "kawisesan" dan resolusinya dalam GB mencakup pertalian antara bahasa, konteks sosial, dan kondisi sosial penutur. Konflik disebabkan oleh penolakan Ni Sokoasti yang tidak komunikatif terhadap lamaran I Gede Basur. Atas kekecewaan tersebut, Basur melancarkan ilmu hitam untuk membalas dendam. Konflik secara langsung terjadi di antara Kaki Balian yang menolong Ni Sokoasti dengan Basur. Kaki Balian menerapkan ilmu putih (*dharma sadhu*) sedangkan Basur menekuni ilmu hitam (*dharma weci*). Penyelesaian konflik "kawisesan" pun dilakukan dengan komunikasi yang baik dan juga diperkuat oleh kondisi sosial kedua belah pihak. Penegasan terhadap fungsi masing-masing ilmu kebatinan (kawisesan) dijalankan agar menemukan titik damai. *Dharma weci* yang dijalankan Basur menunjukkan penyimpangan atas dasar kebenaran dan kewajiban masing-masing. Dan pada akhirnya fungsi yang disalahgunakan mendapat imbas dari sesamanya yang menjalankan fungsi yang serupa dan motif yang sama.

Kata Kunci: *Kawisesan; Konflik; Basur*

1. Pendahuluan

Sastra *geguritan* sebagai salah satu *genre* sastra Bali dengan bangun konvensional yang disusun atas bait-bait pupuh yang diikat oleh hukum *padalingsa* pada umumnya menyelipkan substansi puncak yang disebut konflik khususnya pada jenis yang berstruktur naratif atau cerita. Misalkan saja Geguritan Jayaprana yang dihias dengan peperangan namun sejatinya Jayaprana lah yang ingin dibunuh oleh raja Kalianget melalui Patih Saunggaling. Begitu juga geguritan Cupak Grantang yang sangat jelas menggambarkan konflik perlawanan I Cupak melawan I Manaru untuk menyelamatkan putri. Serta, Geguritan Uwug Payangan dan Geguritan Rusak banjar yang mencerminkan perjuangan patriotik dengan konflik peperangan. Namun, ada satu geguritan yang merefleksikan konflik klasik yang berbeda dengan *geguritan* di atas dan sangat menarik jika diulas secara khusus yaitu Geguritan Basur. Geguritan Basur atau I Gedé Basur (selanjutnya disingkat GB) cukup familiar di tengah kehidupan tradisi literasi klasik Bali begitu juga di dalam ranah pendidikan. GB pun belakangan ini tidak luput dari apresiasi seni sehingga mampu ditransformasi menjadi salah

satu seni pertunjukkan visual. Hal tersebut tiada lain karena keunikan dan keunggulan yang berhasil ditemukan dan direfleksikan atas dasar pemahaman dan pengkajian. Selain itu, geguritan karya Ki Dalang Tangsub pada awal abad ke-19 ini menyajikan sebuah konflik yang sifatnya magis dan kental akan cerminan latar belakang sosial klasik Bali dan mungkin hingga sekarang ini.

Kesan magis dalam GB memang tidak lepas dari latar belakang seorang Ki Dalang Tangsub sebagai seorang tokoh spiritual, dalang, dan juga sastrawan. Dari semua profesi beliau itu kemudian diwujudkan dalam beberapa karya khususnya bidang sastra yang umunya bertemakan magis (*tenget*) seperti Geguritan Basur, Ketut Bongkling, Ketut Bagus, dan Cowak yang umumnya orisinil (Puspawati, 2019:128). Unsur magis dalam GB inilah yang mencirikan suatu konflik "kawisesan" atau perang ilmu kebatinan yang bermotif sakit hati akibat cinta yang ditolak.

Cerita diawali dengan nasihat seorang I Nyoman Karang kepada kedua putrinya yaitu Ni Sokoasti dan Ni Rijasa tentang kewajiban sebagai seorang anak perempuan dalam menjalin hubungan keluarga, bertakwa kepada Tuhan, senantiasa menjunjung tinggi kebenaran, berlaku hemat, hingga memupuk diri dengan ilmu pengetahuan. Kemudian, I Gede Basur datang ke rumah I Nyoman Karang dengan maksud ingin melamar Ni Sokoasti untuk dinikahkan dengan putranya yaitu I Tigaron. I Nyoman Karang kemudian meminta waktu untuk mempertimbangkan. Tak lama setelah itu, kemudian datang Made Tanu dengan maksud yang sama yaitu menjodohkan anaknya yaitu I Tirtha dengan Ni Sokoasti. Tanpa berpikir panjang Ni Sokoasti menerima perjodohan tersebut di depan I Gede Basur. Setelah itu, I Gede Basur pergi tanpa pamit dengan rasa kesal. Sesampainya di rumah, I Gede Basur menyampaikan bahwa Ni Sokoasti telah menolak lamarannya. I Tigaron sudah terlanjur cinta dengan Ni Sokoasti. Ia hanya ingin menikah dengan Ni Sokoasti. Jika tidak, lebih baik ia mati. I Gede Basur semakin marah atas penghinaan tersebut, dan bermaksud membalas dendam.

Pada malam harinya, I Gede Basur menggunakan ilmu hitam untuk menyakiti Ni Sokoasti. Kemudian datanglah Kaki Balian dengan kesaktiannya membantu melawan penyakit yang dikirim oleh I Gede Basur. Dengan berbagai obat-obatan dan mantera Ni Sokoasti dapat ditolong. Namun, muncul seorang Balian Palsu yang sesumbar akan ilmunya dan berpura-pura menolong Ni Sokoasti. Namun malah ia yang dikalahkan oleh I Gede Basur. Setelah itu, dengan kesaktiannya Kaki Balian melawan I Gede Basur. Namun, I Gede

Basur mengalah kepada Kaki Balian dan sadar bahwa telah menyakiti Ni Sokoasti dengan ilmu hitam. Ni Sokoasti pun kembali sembuh.

Diceritakan kemudian, datang Ni Garu seorang wanita buruk rupa menghampiri I Tigaron yang belum bisa melupakan Ni Sokoasti. Ni Garu merayu I Tigaron supaya mau menikahinya. Rayuannya itu ditolak mentah-mentah oleh I Tigaron. Ni Garu merasa putus asa. Tidak sengaja ia sampai di sebuah kuburan di sana ia mohon mati kepada Bhatari Dhurga. Menyadari penderitaan Ni Garu, Bhatari Dhurga kemudian mengangerahi ilmu hitam yang sangat sakti agar Ni Garu dapat membalaskan penghinaan tersebut kepada I Gede Basur.

Konflik ilmu kebatinan tersebut menjadi kekhasan GB berbeda dari geguritan lainnya. Ilmu hitam yang dijadikan sarana menyakiti orang yang dibenci tentunya disebabkan kekecewaan. Maka yang menjadi penyebab konflik dalam konteks GB tiada lain adalah ucapan yang dikeluarkan oleh Ni Sokoasti yang secara tidak langsung menolak lamaran I Gede Basur. Nampaknya, GB berusaha menjelaskan bahwa konflik "kawisesan" pada khususnya menjadi dampak dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan sebagai sumber konflik dan sekaligus sebagai solusi konflik.

Christ, (2003) (Bandingkan Sibarani (2013: 6)) mengemukakan bahwa bahasa dapat dimanipulasi oleh penutur dan petutur untuk mewujudkan beragam fungsi. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal tersebut menandakan bahwa seorang penutur suatu bahasa patut menguasai pengetahuan tentang bahasa yang digunakannya begitu juga segala hal yang dikomunikasikan kepada lawan tuturnya serta situasi lawan tuturnya. Penutur juga patut memiliki kemampuan untuk mewujudkan nilai (*value*) baik yang dimilikinya dalam berkomunikasi. Sehingga, lawan tutur pun dapat menanggapi dengan nilai yang baik. Jika tidak, maka kesalahpahaman, akan muncul serta menyulut konflik.

Berdasarkan Analisis R.D. Nye, terdapat lima sumber penyebab konflik dalam hubungan interpersonal yaitu: (1) Kompetisi; (2) Dominasi; (3) Kegagalan; (4) Provokasi; (5) Perbedaan Nilai (Amin, 2017: 103). Salah satunya yaitu "kegagalan" menjadi penyebab konflik yang terjadi pada GB dengan didukung oleh komunikasi yang tidak mengindahkan nilai dan norma yang baik. Gagalnya lamaran I Gede Basur kepada Ni Sokoasti dengan jawaban yang sangat eksplisit dan tidak menyesuaikan situasi lawan bicara menjadi faktor utama lahirnya konflik yang dilakukan dengan jalan ilmu hitam.

Penyelesaian konflik nampaknya juga tercermin di dalam GB. Konflik "kawisesan" yang terjadi di antara Kaki Balian dan I Gede Basur diselesaikan dengan bahasa yang mampu menciptakan perdamaian. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sahril (2020) bahwa semua bentuk penyelesaian konflik itu, baik yang modern maupun yang tradisional, tentunya bermuara pada penggunaan bahasa. Bahasalah yang menjadi media untuk menyelesaikan konflik tersebut dalam berbagai wujud. Dan dalam penyelesaian konflik "kawisesan" antara Kaki Balian dan I Gede Basur terdapat penekanan bahwa masing-masing patut menjalankan kewajiban (*dharma*) masing-masing sesuai dengan apa yang menjadi kemampuan dan keahlian yang dilakoni. Maka, Kaki Balian dengan *Sadhu Dharma*-nya dan I Gede Basur dengan *Dharma Weci*-nya sebagai pembeda yang patut dilakukan sesuai jalannya.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan refleksi konflik "kawisesan" dan resolusinya yang terkandung di dalam GB meliputi pembekalan moral dari seorang ayah kepada putrinya mengenai *Dharma Sadhu*, refleksi konflik "kawisesan" yang disebabkan oleh penolakan lamaran, dan penyelesaian konflik melalui pendekatan kewajiban kedua belah pihak.

2. Metode

Pengkajian terhadap wacana *Sadhu Dharma* dan *Dharma Weci* sebagai refleksi konflik "kawisesan" yang terkandung di dalam GB menggunakan teori Wacana Kritis yang Teun A. Van Dijk (1985) dengan model analisis *Critical Discourse Analysis* (analisis wacana kritis). Menurut Van Dijk (1985:4:8), wacana dapat dipahami sebagai suatu tindakan, mempertimbangkan konteks, konteks elemen kekuasaan, dan praktik ideologi. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Fairlough (dalam Jorgensen, 2007:125) bahwa wacana adalah penggunaan bahasa, baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, sebagai bentuk suatu praktik sosial. Dengan demikian, wacana *Sadhu Dharma* dan *Dharma Weci* sebagai refleksi konflik dan resolusinya mencerminkan fenomena sosial yang juga terkait dengan realitas sosial sesuai dengan ideologi yang membentuknya. GB sebagai teks tulis yang menyiratkan peristiwa konflik sebagai fakta sosial patut dipandang secara konteks untuk melihat penyebab, peristiwa, hingga resolusi konflik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah konflik "kawisesan" dalam GB yang melibatkan berbagai tokoh secara naratif. Kemudian hasil yang

ditemukan mencerminkan suatu penekanan dan keunikan teks yang mana menjadi ukuran dalam unsur kualitatif.

Naskah GB yang digunakan adalah naskah lontar koleksi Gedong Kirtya Singaraja, dan Pusat Dokumentasi Budaya Bali sebagai data primer yang menunjukkan kesamaan substansial. Data sekunder yang digunakan mencakup beberapa penelitian terdahulu serta sumber-sumber pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan metode observasi teks dengan teknik catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran terhadap teks (Ricoeur, 2006: 57). Penerapan metode hermeneutik, dimaksudkan tidaklah semata-mata mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal (Ratna, 2004: 46). Kemudian data disajikan dengan metode deduktif (dari umum ke khusus) dan induktif (dari khusus ke umum).

3. Hasil

a. *Dharma Sadhune Pagehang*; Pembekalan Moral dari seorang Ayah kepada Putri

Pada bagian awal GB dipenuhi dengan nasihat I Nyoman Karang sebagai seorang Ayah kepada kedua putrinya yaitu Ni Sokoasti dan Ni Rijasa. Ni Sokoasti dan Ni Rijasa digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat cantik, seperti penggalan berikut ini.

Raga lempung sada nyandat, kenyung manis mangédanin, tulya kadi nilothama, sing solah nudut kayun, marerama lintang eman, katah muji, darma halus dana goyo. (bait ke-3)

Terjemahan:

Berbadan lembut dan putih, senyum manis mempesona, bagaikan bidadari Nilotama, setiap tingkahnya menyentuh hati, sangat bahagia (ayah) menjadi orang tua, banyak yang memuji, polos lemah lembut dan dermawan.

Kecantikan mereka membuat semua yang melihat menjadi kagum terutama para pemuda. I Tigaron pun tidak luput dari pesona Ni Sokoasti sehingga ia jatuh hati. Itulah mengapa I Nyoman Karang menekankan beberapa petuah agar mereka mampu membawa diri di sepanjang hidupnya. Satu petuah yang sangat penting untuk dijadikan catatan di dalam GB seperti kutipan bait berikut ini.

Dharma saduné pagehang, bakti ring widi eda lali, ngalion ngaturang canang, mabakti laut makidung, sai nyampat di sanggah, déwa asih, seger nih masekaya. (bait ke-12)

Terjemahan:

Kewajiban untuk kebaikan yang dijunjung, bertakwa kepada Tuhan jangan sampai lupa, teruslah menghatutkan canang, sembahyang dan melantunkan kidung, setiap hari membersihkan sanggah, Tuhan (akan) mengasihi, sehat lancar dalam mencari bekal.

Kutipan di atas menekankan bahwa Dharma Sadu menjadi bekal penting bagi seorang wanita. Salah satu penerapannya adalah pembiasaan dan peningkatan dalam aktivitas spiritual. Dengan kebiasaan tersebut seorang wanita memiliki peran penting dalam kesejahteraan khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Hal tersebut juga terkait dengan penggalan bait berikut ini.

Yen mangelah pipis patpat, dadua sepel pang ilid, yen dasa manglah jinah, lalima pesel di bungbung, makelo ada antosang, anggen kancrik, eda goroh budag amah. (bait ke-13)

Terjemahan:

Jika punya uang empat, dua diikat supaya tidak kelihatan, jika sepuluh punya uang, lima disimpan di celengan, tunggulah sampai sekian lama, dapat dibelikan kain kepala, jangan boros semua habis dimakan.

Seorang wanita yang nantinya akan menjadi seorang istri sangat erat kaitannya di dalam aspek kesejahteraan. Wanita idealnya memiliki peran di dalam pengaturan keuangan keluarga. Dan itulah yang sangat diharapkan oleh I Nyoman Karang terhadap putrinya kelak jika menginjak bahtera rumah tangga. Selain aspek spiritual dan ekonomi, petuah I Nyoman Karang juga berkenaan dengan aspek kesantunan, seperti kutipan berikut.

Eda bogbog raos mudah, kedéké adepang tunanin, alepang déwa matingkah, mamunyi eda samar saru, eda linyok ring sibaya, napi malih, ring rarama tulah banya. (bait ke-16)

Terjemahan:

Janganlah berbohong banyak bicara, kendalikan diri saat tertawa, sopanlah setiap bertingkah laku, jangan berbicara yang tidak jelas, jangan ingkar terhadap janji, apa lagi, kepada orang tua akan durhaka.

Ni Sokoasti dan Ni Rijasa juga dibekali dengan petuah untuk bertindak tutur yang baik sebagai seorang wanita. Dengan fisik yang lembut, seorang wanita tidak hanya harus meningkatkan kualitas diri dalam nilai spiritual dan pengelolaan material, tetapi juga menjunjung tinggi kejujuran dan kesantunan. Kesemua itu menjadikan wanita sebagai figur teladan yang sempurna. Dari petuah tersebut, I Nyoman Karang sejatinya mempersiapkan putrinya untuk siap menghadapi takdir dan liku perjalanan hidup. Selain itu, petuah lainnya

muncul seperti kutipan berikut.

Eda emed mlajah sastra, sai-sai plajahin, anggon manyuluhin raga, ala ayune katepuk, ring sekala lan niskala, nging eda bangi, wireh nglah kawisesan. (bait ke-18)

Terjemahan:

Jangan bosan menuntut ilmu, pelajari setiap hari, sebagai penerang diri, baik dan buruk dapat dipahami, baik jasmani maupun rohani, tetapi jangan sombong, jika telah memiliki kepandaian.

I Nyoman Karang menekankan bahwa pengetahuan (*sastra*) penting dipelajari oleh seorang wanita agar nantinya mampu menentukan jalan hidup yang benar. Inilah yang menjadi penanda bahwa pendidikan bagi seorang wanita adalah yang paling penting agar aspek-aspek di atas dapat dikuasai dan menentukan jalan hidup mereka selanjutnya. Di dalam menguatkan karakter diri dengan kesantunan, kesopanan, nilai spiritual, dan pengelolaan ekonomi, semua itu akan berhasil bila wanita siap dengan bekal pengetahuan.

Kesemua petuah yang disampaikan I Nyoman Karang kepada Ni Sokoasti juga merupakan antisipasi di dalam setiap permasalahan yang akan dihadapi saat menempuh tahapan hidup. Dengan pengetahuan, keterampilan, hingga penguatan jati diri, seorang Ni Sokoasti diharapkan mampu untuk menghadapi segala permasalahan khususnya konflik yang pastinya akan dihadapi oleh semua manusia. Dengan konsep *dharma sadhu* sebagai pegangan hidup dalam menjunjung tinggi kewajiban yang berpedoman kepada kebijaksanaan, Ni Sokoasti yang mewakili kaum wanita muda diharapkan mampu menjadi pribadi yang taat akan nilai-nilai sosial spiritual di tengah dinamika problematikan kehidupan.

b. Lamaran yang Ditolak; Bahasa sebagai Refleksi Penyebab Konflik "Kawisesan"

Dengan diterimanya petuah-petuah yang sangat mulia dari seorang ayah, maka Ni Sokoasti dan Ni Rijasa diharapkan mampu mengingat dan mengindahkan nasihat tersebut untuk kepentingan masa depan. Namun, cerita mengarah kepada godaan yang berisiko sangat tinggi. Di dalam urusan cinta mungkin seorang wanita khususnya Ni Sokoasti menjadi kehilangan waspada diri. Di hadapan I Gede Basur yang terkenal berilmu hitam (*dharma weci*) ia menerima lamaran orang lain tanpa melakukan komunikasi yang baik kepada I Gede Basur. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Ni Sokoasti raris ngucap, kema suba bapa mulih, tunden mai belin titiang, ngudiang

jumah tuah mangulgul, banggaing driki ngajak tiang, raris mulih, I Made Tanu tan crita.
(bait ke-40)

Terjemahan:

Ni Sokoasti kemudian berkata, kembalilah paman pulang, ajak kakak saya, mengapa hanya di rumah membebani, biarkan di sini hidup bersama saya, kemudian pulang, I Made Tanu tidak diceritakan.

Kutipan di atas mencerminkan Ni Sokoasti menerima permintaan I Made Tanu yang bermaksud menjadikan anaknya I Tirtha sebagai suami dan tinggal di rumah Ni Sokoasti. Persetujuan tersebut secara tidak langsung telah menolak lamaran I Gde Basur. Apa yang dilakukan Ni Sokoasti membuat I Gede Basur marah dan pergi tanpa pamit. Ucapan tersebutlah yang mengakibatkan konflik yang diawali dengan ilmu hitam yang dilancarkan I Gede Basur.

Bahasa yang digunakan oleh Ni Sokoasti dapat dikatakan tidak sopan dan memicu ketersinggungan. Idealnya, penolakan dapat disampaikan secara halus atau meminta tenggat waktu untuk mempertimbangkan kedua lamaran walaupun Ni Sokoasti telah menentukan keputusan menerima I Tirtha. Perilaku Ni Sokoasti juga tidak dapat disalahkan karena hanya ialah yang menentukan pilihan. Dan ternyata, I sebelum kedatangan I Made Tanu, I Nyoman Karang menjawab lamaran I Gede Basur dengan meminta waktu untuk berpikir, seperti kutipan di bawah ini.

Nyoman Karang dabdab ngucap, apa keman titiang beli, sampunang jua gageson, punika sengkakalangkung, titiang kari mapuilangan, inggih beli, sadya tan sadya druenang. (bait ke-36)

Terjemahan:

Nyoman Karang menjawab dengan pelan, saya merasa senang kakak, janganlah terburu-buru, untuk itu (saya) mohon waktu, saya akan mempertimbangkan, baik kakak, bersedia atau tidak hendaknya dimaklumi.

Dari kutipan tersebut, nampaknya I Nyoman Karang menyerahkan keputusan kepada Ni Sokoasti. Kehati-hatian jawaban I Nyoman Karang sangat kentara karena mungkin menyadari seperti apa I Gede Basur. Namun, berbeda kondisinya dengan jawaban Ni Sokoasti yang menyebabkan ketersinggungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Ni Sokoasti tidak memperhatikan komunikasi yang baik untuk mencegah terjadinya konflik terlepas kepada haknya

menentukan pilihan. Bahasa yang tidak komunikatif akan menimbulkan respon kekecewaan kepada lawan bicara. Dengan demikian, petuah I Nyoman Karang terkait kesantunan berbicara tidak diindahkan. Hal ini juga mencerminkan fakta di masyarakat yang mana urusan pinang memining sangat rentan terjadi konflik jika komunikasi tidak diperhatikan.

Jika dilihat dari aspek sosial, Ni Sokoasti yang masih remaja belum sepenuhnya memiliki pengalaman dalam interaksi sosial karena masih dalam tahap proses pendewasaan. Kondisi tersebut ditambah dengan latar sosial I Gede Basur yang menguasai ilmu hitam dan teguhnya pendirian I Tigaron yang hanya ingin menikahi Ni Sokoasti. Semua kondisi sosial tersebut memiliki pertalian yang menjadi penyebab konflik di luar bahasa.

c. *Sadhu Dharma dan Dharma Weci; Penyelesaian Ke Arah Pendekatan Kewajiban*

Ilmu hitam yang dikirim oleh I Gede Basur untuk menyakiti Ni Sokoasti menjadi perlakuan atas ketersinggungan yang dialami. Gambaran ilmu hitam yang diterapkan I Gede Basur dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mangkin reké sandikala, I Gedé Basur ia pedih, ka sétra mangaba canang, maduluran sanggah cucuk, mabé siap biing brahma, buratwangi, daluang marajah dhurga. (bait ke-49)

Terjemahan:

Sekarang dikatakan senja tiba, I Gede Basur marah, pergi ke kuburan membawa canang, disertai sanggah cucuk, berisi ayam merah brahma, wewangian, daluang bergambar rajah dhurga.

Dari kutipan di atas, sangat kentara bahwa apa yang digambarkan merupakan penerapan ilmu hitam Bali yang dikenal dengan "pangleakan" sebagai salah satu ilmu "kawisesan". Ilmu sejenis ini dipercaya masih ada hingga kini oleh masyarakat Bali dan masih dipelajari oleh sejumlah orang dengan tujuan tertentu bahkan mirip seperti apa yang dilakukan I Gede Basur.

Setelah melancarkan teluh yang menyakiti Ni Sokoasti, kekuatan I Gede Basur ditangkal oleh Kaki Balian yang juga memiliki kesaktian yang berlawanan yaitu menyembuhkan. Agar dapat mengembalikan Ni Sokoasti kembali semula, Kaki Balian terus menggempur ilmu hitam I Gede Basur hingga terjadi suatu konsolidasi untuk mengakhiri konflik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gedé Basur nah dingehang, eda iju ngawé sakit, kadi déwa suba nyandang, dharmané patut kaetut. Né dosa ia salahang, ia tandingin, kadi lampah karma pala. (bait ke-90)

Terjemahan:

Gede Basur dengarlah, jangan terlalu cepat membuat orang sakit, seperti dewa yang punya wewenang, kebenaran yang patut diikuti, salahkanlah ia yang berdosa, bertarunglah dengan dia, sesuai dengan sebab akibat perbuatan.

Kéto Gedé nan resepang, beli madalem ring cai, I Gedé Basur ngasab ngucap, titiang tinut nénten purun, beli sampunang ngueraayang, inggih beli, titiang nunas pangampura. (bait ke-92)

Terjemahan:

Begitulah Gede pikirkanlah, Aku mengasihani kamu, I Gede Basur kemudian menjawab, saya mengikuti atas keseganan saya, kakak janganlah marah, baiklah kakak, saya meminta maaf.

Komunikasi yang dijalin oleh Kaki Balian mengandung nasihat yang hendak menyadarkan I Gede Basur dari kesalahan yang diperbuat. I Gede Basur dikatakan menyaingi dewa (Tuhan) yang lebih pantas menentukan hidup manusia. Kutipan tersebut nampaknya menunjukkan bahwa Kaki Balian memiliki kesatian yang lebih tinggi, lebih tua hingga dihormati oleh I Gede Basur. Hal tersebut yang menyebabkan I Gede Basur menuruti nasihat Kaki Balian dan memohon maaf atas apa yang ia perbuat.

Penyelesaian konflik juga diperkuat dengan ucapan yang menandakan bahwa I Gede Basur sadar bahwa ia telah melenceng dari kewajibannya, seperti kutipan berikut ini.

Beli nganggé sadu dharma, titiang nganggé dharma wéci, sami pada nganggé dharma, beli eda nyalit kayun, beli titiang nénten lian, tios siki, kadi siwa lawan budha. (bait ke-93)

Terjemahan:

Kakak menjalankan dharma sadhu, saya menjalankan dharma weci, sama-sama menjalankan kewajiban, kakak jangan ragu, kakak dan saya tidaklah berbeda, hanya satu yang berbeda, bagaikan Siwa dan Budha.

Ngawé seger beli wikan, ngawé sakit beli tan uning, titiang ngawé sakit gampang, ngawé waras nénten purun, kéto beli wiaktinya, bulak balik, sami wénten nénten tawang. (bait ke-96)

Terjemahan:

Kakak ahli menyembuhkan, tetapi kakak tidak bisa membuat sakit, saya dengan mudah membuat sakit, tetapi tidak mampu menyembuhkan, begitulah yang sebenarnya, timbal balik, semua pasti ada yang tidak dikuasai.

Bait-bait di atas menjelaskan kesadaran I Gede Basur atas dirinya menjalankan ilmu hitam

yang bertugas membuat orang lain sakit dan menderita. Dengan menuruti nasihat Kaki Balian, I Gede Basur menekankan bahwa dirinya sebagai penekun *dharmaweci* yang menyakiti orang sedangkan Kaki Balian yang menekuni *dharmasadu* dengan keahlian menyembuhkan. Kedua posisi tersebut disadari sebagai sesuatu yang tidak dapat dipertentangkan walaupun memiliki jalan yang berlawanan.

Wacana *sadhu dharmaweci* dan *dharmaweci* yang ditunjukkan GB sebagai dualisme pengetahuan pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dalam tugas dan kewajibannya. Sehingga, dalam konteks ini I Gede Basur tidak bersalah dalam perspektif *dharmaweci*. Konflik antara *sadhu dharmaweci* yang menyembuhkan dan *dharmaweci* yang menyakiti tidak akan berujung pada perdamaian jika salah satunya tidak mengalahkan. Kemenangan *dharmasadu* yang dijalankan Kaki Balian dilakukan sesuai dengan kewajibannya. Namun, *dharmaweci* yang dijalankan I Gede Basur sedikit melenceng. Basur menyalahgunakan ilmu hitamnya untuk menyakiti orang yang tidak bersalah.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa poin yang penting untuk dibahas yaitu pertalian mengenai pembekalan *Dharma Sadhu* sebagai pegangan hidup seorang wanita, bahasa dan latar sosial yang memengaruhi terjadinya konflik "kawisesan" serta penyelesaian konflik melalui penekanan perbedaan jalan *sadhu dharmaweci* dan *dharmaweci* sesuai dengan fungsinya.

Ni Sokoasti sebagai seorang wanita remaja yang akan melangkah menuju kehidupan keluarga disadari oleh I Nyoman Karang sehingga membekali anaknya dengan petuah-petuah yang secara garis besar diidentifikasi sebagai "dharmasadu" yaitu kewajiban berasaskan kebenaran dan kebjaksanaan. Baru saja Ni Sokoasti menerima petuah dari ayahnya tersebut lantas dihadapkan langsung dengan persoalan yang memicu konflik. Ki Dalang Tangsub sebagai pengarang GB nampaknya memunculkan fenomena yang juga terjadi di dalam fakta kehidupan sosial yang mana seorang wanita remaja belum mampu berpikir dan mempertimbangkan dampak perbuatan karena pengalaman yang terbatas. Dari sisi sosialnya remaja wanita tidak sepenuhnya disalahkan. Namun hal tersebut mampu memberikan pembelajaran agar ke depannya saat menjadi dewasa memiliki daya analisis sosial yang lebih luas dalam menentukan sikap dalam tindak komunikasi.

Dari aspek bahasa dan komunikasi, sejatinya wanita sangat berpotensi menciptakan nuansa keterhubungan interaksi sosial. Dengan berbekal kesantunan seperti yang ditekankan pada bait ke-16, seorang wanita diharapkan mampu menciptakan keakraban di dalam hubungan sosial. Bukan hanya itu, modal kesantunan juga sangat dipentingkan di dalam mengasuh anak yang sebagian besar menjadi andil seorang ibu. Dampak dari konflik yang dialami Ni Sokoasti tentunya juga dialami oleh banyak wanita. Dan peristiwa tersebut patut diantisipasi dengan sikap yang bijaksana.

Konflik "kawisesan" dalam GB melibatkan tokoh Kaki Balian yang memiliki kemampuan dalam ilmu kebatinan yang menandingi Basur. Mereka berdua sejatinya memiliki kebenaran menjalankan fungsinya masing-masing. *Dharma sadhu* memiliki kemampuan untuk mengobati dan menyembuhkan sakit baik sakit alami ataupun sakit ilmu hitam. Sedangkan *dharma weci* hanya mampu menyebabkan sakit tetapi sakit bagi orang yang jahat. Seperti yang dijelaskan di atas, posisi Basur memiliki kelemahan yaitu menyakiti orang yang tidak bersalah sehingga Basur dapat dikatakan menyalahgunakan kesaktian.

Bedasarkan pembahasan tersebut jelas dapat ditangkap bahwa GB mengungkapkan bahasa yang didukung oleh kondisi sosial penutur dan lawan tutur serta ketidaksesuaian antara perbuatan dan tujuan mampu menyebabkan konflik. GB juga dengan jelas menggambarkan bahwa penyelesaian konflik "kawisesan" antara Kaki Balian dan Basur dilakukan dengan mementingkan komunikasi dan pastinya kondisi sosial juga memengaruhi keberhasilannya. Kaki Balian yang sebagai tokoh tetua yang dihormati dipilih sebagai subjek yang menyelesaikan konflik dengan komunikasi yang baik dan pertimbangan mencakup kepentingan kedua belah pihak.

5. Kesimpulan

GB menyiratkan konflik "kawisesan" antara *sadhu dharma* dan *dharma weci* sebagai dualisme ilmu kebatinan yang harus dijalankan sesuai dengan fungsinya tanpa disalahgunakan. Konflik tersebut disebabkan oleh komunikasi yang tidak mempertimbangkan kondisi sosial baik penutur maupun lawan tutur. Sehingga, komunikasi sebagai fenomena bahasa yang diperkuat oleh kondisi sosial tersebut mampu menimbulkan konflik "kawisesan".

Bukan hanya refleksi konflik semata, GB juga menggambarkan bagaimana konflik "kawisesan" diselesaikan dengan perantara bahasa yang juga diperkuat oleh kondisi sosial.

Penajaman konsep perbedaan *sadhu dharma* dan *dharma weci* menjadi kunci kesadaran Basur atas tugas yang sebenarnya. Peran *sadhu dharma* yang menyembuhkan dan *dharma weci* yang menyakiti tidak dapat dibenturkan jika memang dilakukan sesuai fungsinya. Maka, masing-masing dharma yang dimaksud tetap berpegang pada kebenaran.

6. Daftar Pustaka

- Amin, M.Ali Syamsuddin. (2017). Komunikasi Sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, Volume 1, Nomor 2, Hal. 101-108.
- Jorgensen, Marianne W. (2007). Analisis Wacana; Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katubi. (2010). *Bahasa, Identitas, dan Konflik*. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, Nomor 1, Hal. 29-51.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyawati, TIA. (2017). Laporan Penelitian Kajian Struktur dan Nilai Geguritan Basur. Universitas Udayana: Program Studi Sastra Bali.
- Ratna, Kutha, I Nym. 2004. Relevansi Teori-teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer pada (Jmumnya. Denpasar: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra pada Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ricoeur, P. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Diindonesiakan oleh Muhamrnad Syukri dari judul asli *Hermeneutics and the Human Sciences: Essay on Language, Action und Interpretation*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sahril. (2020). Bahasa dan Resolusi Konflik. [Online] Tersedia: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2020/09/bahasa-dan-resolusi-konflik/>
- Sibarani, Berlin. (2013). *Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis*. *Jurnal Bahas*, Volume 22 (02). pp. 1-11. ISSN 0852-8535
- Suarta, I Made, & Suardiana, I Wayan. (2014). *Studi Keterbacaan Teks Geguritan I Gede Basur Dan I Ketut Bungking Karya Ki Dalang Tangsub*. *Jurnal Ikadbudi*, Volume 3. Hal. 76-86. ISSN 2089-7537
- Van Dijk, Teun A. (1985). *Handbook of Discourse Analysis* (Volume 1,2,3,4). London: Academic Press.